

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

1. Gambaran Singkat Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Nasional Lawang

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di Lawang adalah unit pendidikan persekolahan yang didirikan oleh pemerintah berdasarkan SK Mendikbud No. 08/48/0/1986 tanggal 4 Desember 1986. Dalam pelaksanaannya sekolah yang berstatus negeri tersebut bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur. Sekolah ini telah bersertifikat ISO : 9001-2008.

Sekolah terletak di daerah strategis antara Surabaya–Malang dengan luas 45.000 m². Selain dilengkapi ruang belajar dan sarana belajar yang baik, sekolah juga dilengkapi ruang Assesment, Perpustakaan, Laboratorium MIPA, ruang olah raga, ruang ketrampilan, ruang produksi Braille, arena bermain dan asrama siswa.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang nyaman, aman, ramah, dan manusiawi sehingga siswa dapat berkembang, belajar, dan berprestasi dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan

keterampilan hidup sesuai dengan perkembangan jaman tanpa mengesampingkan budaya karakter bangsa.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus/SLB (TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB) dengan muatan proses pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan rehabilitasi.
- 2) Sebagai pusat sumber pengembangan pendidikan inklusi dan produksi/distribusi naskah Braille untuk tuna netra.
- 3) Menyelenggarakan bengkel kerja pendidikan luar biasa yang difokuskan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan unit keterampilan.
- 5) Pembinaan guru/instruktur (akademik, keterampilan).
- 6) Menyelenggarakan kelas PLK.
- 7) Menyelenggarakan Perpustakaan.
- 8) Mengembangkan informasi PK dan PLK melalui ICT.

3. Jenjang Pendidikan

a. TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa)

Diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya serta mempersiapkan secara fisik, mental perilaku dan sosial untuk mengikuti pendidikan di SDLB. Pendidikan pada tingkat ini berlangsung selama 1–3 tahun.

b. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)

Diselenggarakan dengan tujuan memberikan kemampuan dasar, pengetahuan dasar, dasar-dasar keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan kelainan dan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada tingkat SMPLB. Lama pendidikan pada satuan pendidikan ini 6 tahun.

c. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)

Tujuan pendidikan pada satuan ini memberikan kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dasar, sikap, dan dasar-dasar keterampilan yang telah diperoleh pada tingkat SDLB, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan SMALB. Lama pendidikan ditempuh selama 3 tahun.

d. SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa)

Bertujuan memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di SMPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk hidup mandiri. Lama pendidikan selama 3 tahun.

4. Kurikulum

Kegiatan belajar mengajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah direkomendasi oleh Kepala Dinas Propinsi Jawa Timur. Kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

a. TKLB

1) Program Umum meliputi:

- a) Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
- b) Pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani.

2) Program khusus pada:

- a) Kemampuan bina diri (Tunagrahita)
- b) Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (Tunarungu)

b. SDLB

1) Mata Pelajaran meliputi: Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjas Orkes.

2) Muatan Lokal : Lingkungan Hidup

3) Program Khusus

- a) Bina Diri (Tunagrahita)
- b) Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (Tunarungu)

4) Pengembangan Diri

c. SMPLB

1) Mata Pelajaran meliputi: Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjas Orkes, Keterampilan Vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2) Muatan Lokal : Lingkungan Hidup

3) Program Khusus

- a) Bina Diri (Tunagrahita)

b) Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (Tunarungu)

4) Pengembangan Diri.

d. SMALB

1) Mata Pelajaran meliputi: Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjas Orkes, Keterampilan Vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2) Muatan Lokal : Lingkungan Hidup

3) Program Khusus

a) Bina Diri (Tunagrahita)

b) Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (Tunarungu)

4) Pengembangan Diri.

B. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif meliputi besarnya skor minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan kategorisasi skor subjek ke dalam interval deret kontinum psikologis. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada statistik inferensial yaitu pengujian hipotesis secara statistik lebih mendalam untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel sehingga memperoleh kesimpulan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil kajian teoritik maupun perhitungan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran statistik deskriptif mengenai skor subjek pada skala resiliensi dan syukur dari hasil perhitungan secara teoritik (hipotetik) maupun secara nyata dalam penelitian (empiris). Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Resiliensi dan Syukur

Variabel	Data Hipotetik			SD	Data Empirik			SD
	Min.	Maks.	Rata-rata		Min.	Maks.	Rata-rata	
Syukur	13	52	32,5	6,50	32	46	40,69	1,31
Resiliensi	16	64	40	8,00	37	54	45,08	4,50

Dari data tersebut, perhitungan secara teoritik (hipotetik) diperoleh dari skor minimal dan maksimal, rata-rata dan juga standar deviasi (SD) yang mengacu pada skala resiliensi sebanyak 16 butir dan dengan skor mulai 1, 2, 3, dan 4 untuk setiap butirnya. Begitu pula pada skala syukur yang terdiri dari 13 butir dengan norma *scoring* yang sama dengan skala resiliensi.

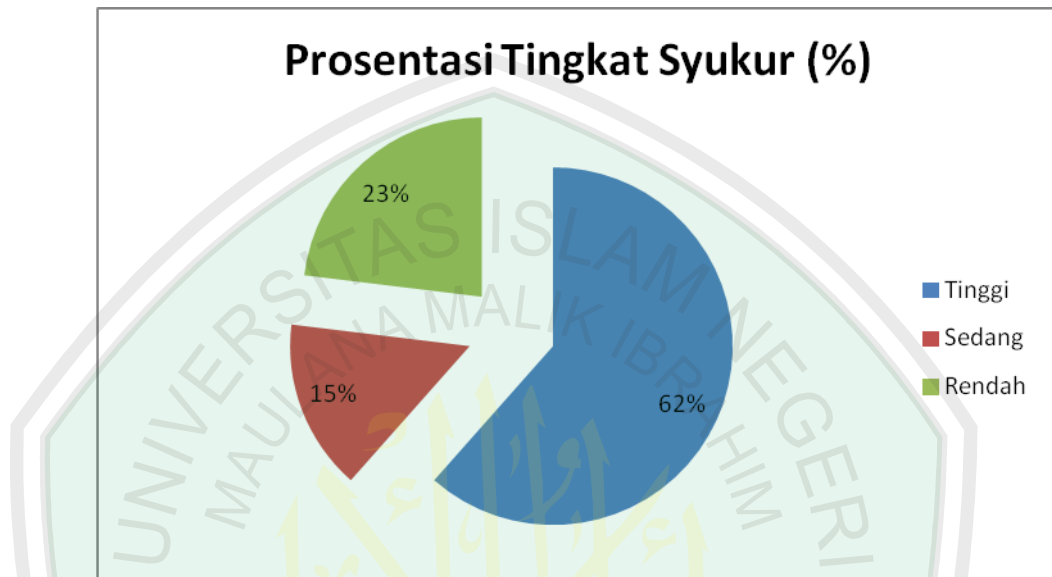
Skor subjek pada kedua skala resiliensi dan syukur dikategorisasikan berdasarkan rata-rata (*mean*) dan Standar Deviasi (SD) pada penelitian (empiris). Selanjutnya kategori dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori interval, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

a. Analisis Data Syukur

Tingkat syukur pada siswa tuna rungu di SMALB-B diukur dengan skala syukur yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan subjek dari GRAT. Hasil kategorisasi skala syukur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Kategorisasi Skala Syukur

Skor Interval	N	Klasifikasi	Prosentasi
$42,00 \leq X$	8 siswa	Tinggi	62 %
$39,38 \leq X < 42,00$	2 siswa	Sedang	15 %
$X < 39,38$	3 siswa	Rendah	23 %



Gambar 4.1 Diagram Tingkat Syukur

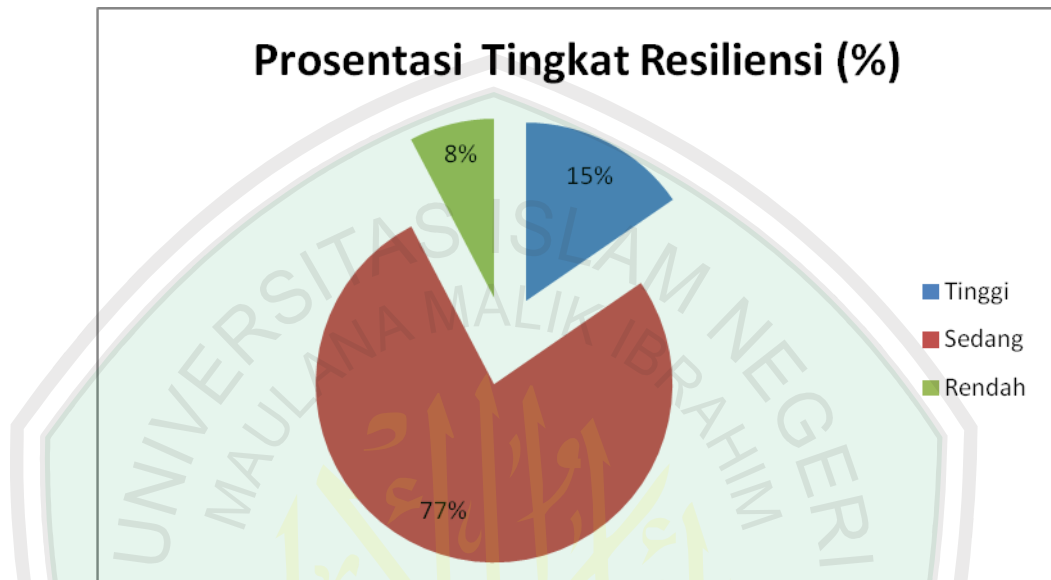
Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa tuna rungu di SMALB-B pada umumnya memiliki tingkat syukur yang tinggi, dengan perbandingan rata-rata hipotetik sebesar 32,5 sedangkan rata-rata empiris sebesar 40,69. Selain itu, 8 dari 13 siswa memiliki skor 42 ke atas sebesar 62%. 2 siswa memiliki skor antara 39,38 hingga 41,99 sebesar 15% dan 3 siswa memiliki skor di bawah 39,38 sebesar 23%.

b. Analisis Data Resiliensi

Berdasarkan hasil skor yang telah diberikan subjek melalui alat ukur berupa skala resiliensi, diketahui tingkat resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B. Hasil kategorisasi skor skala resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Kategorisasi Skala Resiliensi

Skor Interval	N	Klasifikasi	Prosentasi
$49,58 \leq X$	2 siswa	Tinggi	15 %
$40,08 \leq X < 49,58$	10 siswa	Sedang	77 %
$X < 40,08$	1 siswa	Rendah	8 %



Gambar 4.2 Diagram Tingkat Resiliensi

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa tuna rungu di SMALB-B pada umumnya memiliki tingkat resiliensi yang sedang atau cukup tinggi, dengan perbandingan rata-rata hipotetik sebesar 40 sedangkan rata-rata empiris sebesar 45,08. Selain itu, 10 dari 13 siswa memiliki skor antara 40,08 hingga 49,57 sebesar 77%. 2 siswa memiliki skor 49,58 ke atas sebesar 15% dan 1 siswa memiliki skor di bawah 40,08 sebesar 8%.

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji korelasi untuk mengetahui hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B. Korelasi

tersebut dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a. H_a : ada hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.
- b. H_o : tidak ada hubungan antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut menggunakan probabilitas, yaitu:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

Setelah dilakukan analisis pada data–data yang telah diperoleh, diketahui hasil korelasi sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Korelasi berdasarkan Koefisien Korelasi Spearman Rank

Hubungan Variabel	r_s	Sig (1-tailed)	P	Kesimpulan
Syukur dengan Resiliensi	0,500	0,041	0,05	Sangat Signifikan

Dari hasil analisis korelasi berdasarkan koefisien korelasi *spearman rank* dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% diketahui bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan syukur pada taraf signifikansi $p = 0.041$. Karena nilai probabilitas 0,041 ($p < 0,05$) dengan subjek sebanyak 13 siswa maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Syukur

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tingkat syukur pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang diketahui bahwa tingkat syukur pada seluruh siswa tersebut bervariasi. Hasil tersebut didominasi oleh taraf tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai individu-individu yang terlahir dalam kondisi kekurangan dan berbeda dari orang-orang pada umumnya, mereka tetap memiliki rasa syukur yang diwujudkan dengan sikap menerima, mengambil manfaat, dan juga dapat menilai positif berbagai hal yang telah dirasakannya. Taraf syukur pada tingkat tinggi sebanyak 62%, kemudian pada taraf sedang sebesar 15% dan pada taraf rendah sebesar 23%. Rasa syukur yang diwujudkan pada taraf tinggi, sedang maupun rendah sekalipun pada para siswa tuna rungu tersebut menunjukkan bahwa masih adanya rasa syukur dalam diri mereka. Meskipun mereka terlahir, tumbuh, dan berkembang dalam kondisi yang seperti itu.

Setiap manusia mendapatkan nikmat dan cobaan pada porsinya masing-masing. Mereka memiliki masing-masing cara untuk menyikapinya. Syukur adalah sikap individu menerima, mengambil manfaat, serta menilai positif sebagai tanggapan dari segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT baik yang disukai berupa kenikmatan maupun yang dibenci berupa ujian ataupun cobaan.

Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003:31, 431-452) menyatakan bahwa orang yang merasa bersyukur itu tidak akan merasa kekurangan dalam hidupnya, karena mereka merasakan kelimpahan.

Orang yang bersyukur juga mengakui keberadaan orang – orang di sekitar mereka yang telah membantu mereka. Mereka juga sangat menghargai segala hal dalam kehidupan, bahkan hal kecil sekalipun. Orang – orang seperti mereka juga bisa menunjukkan rasa syukurnya itu dengan berterima kasih. Sama halnya dengan 62% siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang yang memiliki syukur pada taraf tingkat tinggi.

Senada dengan hal tersebut, Ibnu Qayyim (1998:518) pernah menjelaskan bahwa syukur dapat dilakukan semua orang, baik itu muslim maupun nonmuslim. Mereka mengetahui cara-cara mengapresiasi rasa syukurnya. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa orang-orang dalam kondisi apapun juga bisa menunjukkan syukur. Begitu pula orang-orang yang terlahir dalam kondisi tidak sempurna secara lahiriah. Semakin mereka bertahan dan tidak terpengaruh oleh keadaannya, semakin menunjukkan betapa besarnya rasa syukur dalam diri mereka. Dengan demikian orang-orang yang tetap merasa syukur meskipun mendapat hal-hal yang tidak diinginkannya. Mereka memiliki tingkat syukur yang lebih tinggi dibanding orang-orang biasa.

Sebelum pengambilan data menggunakan instrumen dalam penelitian ini, desember 2012 lalu peneliti juga sempat melakukan penelitian awal melalui observasi dan wawancara secara tertulis dengan sebagian dari para siswa tersebut. Adapun hasilnya adalah secara tertulis mereka menyadari arti dan konsep bersyukur secara sederhana. Mereka mengartikan kata syukur dengan ucapan terima kasih, misalnya berterima kasih kepada Allah SWT. dan kedua Orang Tua karena berkat Allah Yang Maha Kuasa melalui kedua Orang Tua mereka membuatnya bisa sekolah. Mereka tidak merasa kecewa

terlahir sebagai anak tuna rungu, karena takdir bagus maupun buruk harus tetap disyukuri. Mereka bersyukur dengan berbakti kepada kedua orang tuanya, sholat 5 waktu, dan juga belajar sungguh–sungguh. Bersyukur tidak hanya ketika senang, tetapi juga ketika susah. Mereka juga mengakui bahwa seharusnya kita bersyukur kepada Allah SWT. karena banyak diberi kenikmatan, terutama kesehatan.

Dalam kondisi yang mereka alami sebenarnya masih ada keinginan seperti orang normal lainnya yang bisa mendengar dan juga berbicara dengan baik, namun mereka menyadari bahwa apapun yang tidak kita inginkan adalah kehendak Allah SWT. Semua orang harus diuji untuk mengetahui keikhlasan dan potensi yang dimilikinya. Potensi merupakan kemampuan yang tidak dimiliki semua orang. Ikhlas merupakan usaha meraih tujuan dengan senang hati dan tidak mengeluh. Ikhlas merupakan tanda banyaknya syukur.

Jawaban-jawaban yang sederhana ini senada dengan pendapat Al-Fauzan (2007) yang menyatakan syukur menurut bahasa berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita. Sulistyarini (2011) menyatakan bahwa syukur merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap dirinya dengan sejumlah cara yang salah satunya adalah mengucapkan terima kasih.

Lebih dari itu, Al-Ghazali (dalam Hawwa, Sa'id, 2006: 384) mengungkapkan bahwa orang bersyukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT, memiliki 3 perkara dalam dirinya, yaitu: pengetahuan tentang nikmat

tersebut, sikap yang patuh dan tetap pada Allah SWT, dan juga menghindari perbuatan maksiat kepada Allah SWT. dengan menjaga lisan, anggota badan, serta hatinya untuk selalu berbuat baik. Hal ini sama halnya dengan pernyataan mereka dalam wawancara tertulis tersebut. Mereka sebenarnya ingin menjadi individu yang normal seperti individu pada umumnya, namun mereka tetap merasa bahwa apapun yang terjadi pada mereka adalah kehendak-Nya.

Rasa syukur yang telah diungkapkan dalam penelitian ini memang nampak pada keseharian mereka di sekolah. Kecenderungan ini mungkin didorong oleh semangat Bapak dan Ibu Guru yang senantiasa mengajarkan mereka pelajaran dan pengalaman berharga, baik itu di dalam ruang kelas maupun ruang praktik yang menjadi tempat mereka menuangkan ilmu yang telah mereka dapatkan. Kepercayaan yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang memang menjadi kunci kesuksesan mereka. Telah banyak dari mereka yang bisa ikut serta mewakili perlombaan di luar sekolah hingga tingkat provinsi. Selain itu, kebersamaan yang mereka bangun antara masing-masing siswa dari rasa senasib dan sepenanggungan membuat mereka tidak merasa terpuruk dan sendiri. Hal ini membuktikan, dalam keterbatasan yang mereka alami mereka tetap memiliki rasa syukur yang luar biasa.

Syukur dalam perspektif islam menempati posisi yang sangat penting. Allah SWT. sangat menganjurkan kepada seluruh hamba-Nya agar senantiasa bersyukur. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu [Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Allah SWT. pun telah menjanjikan pahala bagi orang yang mau bersyukur dalam surat Ali Imran ayat 144:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

2. Tingkat Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tingkat resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang ditemukan bahwa sebesar 77% siswa memiliki tingkat resiliensi pada taraf sedang atau cukup tinggi. Sedangkan 15% siswa pada taraf tinggi dan sisanya sebanyak 8% pada taraf rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari para siswa istimewa tersebut memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk bertahan dan menyesuaikan diri secara positif dalam kondisi mereka yang terlahir berbeda dengan individu pada umumnya.

Jika dalam pembahasan mengenai tingkat syukur seringkali ditemukan kata nikmat yang berindikasi menyenangkan dengan dilengkapi dengan adanya cobaan atau ujian yang berarti kondisi tidak menyenangkan. Maka dalam pembahasan mengenai resiliensi ini hanya akan ditemukan kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan resiliensi adalah kemampuan dalam diri individu untuk beradaptasi secara positif dalam kondisi yang tidak menyenangkan (sulit) dan beresiko.

Ada asap maka sebelumnya ada api. Begitu pula dengan kemampuan resiliensi yang ditunjukkan oleh siswa-siswi tuna rungu tersebut. Resiliensi ada karena sebelumnya telah ada *adversity*, yaitu kesengsaraan, kemalangan, kondisi sulit yang tentunya tidak menyenangkan yang dalam Islam disebut cobaan atau ujian. Kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh setiap orang tentu berbeda-beda. Pada siswa-siswi istimewa ini kondisi yang mereka hadapi adalah terlahir sebagai individu difabel, yaitu memiliki ketidaksempurnaan ataupun kekurangan fungsi pada telinga yang secara otomatis menghambat informasi dan pengetahuan masuk, yang seharusnya membantu kinerja dari fungsi wicara.

Ramirez (2007: 77-78) menjabarkan tiga akibat yang ditunjukkan oleh resiliensi, yaitu *effective coping*, *mastery* dan adaptasi positif. Ketiga akibat tersebut pasti muncul sebagai tanda-tanda adanya resiliensi. *Effective coping* menunjukkan adanya tindakan efektif yang mereka lakukan dalam kesehariannya sebagai individu yang berbeda dengan cara mengelola dan mengontrol diri. *Mastery* dalam resiliensi yang ada dalam diri mereka menunjukkan adanya rasa mampu diri yang baik, serta ketekunan dan

keuletan dalam menghadapi apapun sebagai individu dengan kondisi yang tidak sempurna. Mereka juga bisa menerima kondisi yang mereka alami hingga kemudian bangkit menjadi seorang individu yang lebih tegar yang tentunya telah melalui proses, proses adaptasi positif inilah yang juga masuk dalam proses resiliensi.

Dari hasil analisis data yang merupakan jawaban dari para siswa tuna rungu tersebut menunjukkan adanya indikator-indikator resiliensi. Semua pernyataan-pernyataan dalam instrumen alat ukur resiliensi yang telah mereka tanggapi tersebut telah mewakili resiliensi pada diri mereka. Kecenderungan resiliensi pada siswa-siswi tuna rungu dalam keadaan yang tentu tidak diinginkannya tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa sifat dan daya mampu dari resiliensi. Menurut Reivich dan Shatté (2002) kemampuan tersebut adalah kemampuan meregulasi emosi agar tetap tenang dalam tekanan, pengendalian diri dari perilaku dan pikiran negatif, optimis, empati, memahami sebab dan akibat dari suatu hal, rasa mampu diri, serta mampu menyesuaikan diri secara positif dalam kondisi yang tak menentu.

Ramirez (2007: 76-77) menambahkan, beberapa dari mereka juga memiliki rasa humor yang tinggi, hubungan serta dukungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, rasa ingin berprestasi, serta rasa mampu diri. Mereka bisa menjalani kehidupan dengan baik karena adanya kemampuan dalam diri mereka yang telah terkelola dengan baik, namun semua itu akan jauh lebih terasa ketika orang-orang di sekitar mereka memberikan dukungan positif yang tentunya sangat berarti untuk mereka.

Deskripsi tentang sikap resiliensi ini terpampang secara jelas dalam kisah Nabi Ismail as. ketika akan disembelih oleh ayahandanya sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ
 قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلِ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

3. Hubungan antara Syukur dengan Resiliensi

Berdasarkan hasil analisis data melalui analisis korelasi berdasarkan koefisien korelasi *spearman rank* dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% diketahui bahwa Resilensi berkorelasi positif dengan Syukur pada taraf signifikansi $p = 0.041$. Karena nilai probabilitas 0,041 ($p < 0,05$) dengan subjek sebanyak 13 siswa maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang searah antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang. Artinya dengan adanya kenaikan nilai syukur pada siswa tuna rungu akan diikuti oleh kenaikan nilai resiliensi pada diri mereka.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarini (2011) yang meneliti 26 remaja penyandang cacat tubuh di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu 13 orang dari kelompok eksperimen yang diberi pelatihan

kebersyukuran dan 13 orang lainnya merupakan kelompok kontrol dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara subjek yang tidak mengikuti pelatihan kebersyukuran, atau dengan kata lain ada perbedaan resiliensi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan skor $p < 0,05$, yaitu sebesar 0,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan kebersyukuran memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan para penyandang cacat untuk mengatasi permasalahan atau tekanan hidup.

Resiliensi yang dalam kajian keislaman disebut juga dengan sabar. Sabar memiliki hubungan yang sangat erat dengan musibah dan ujian. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa orang tidak akan dapat naik derajatnya kecuali ia harus melewati ujian atau cobaan yang menghadangnya. Ungkapan ini dapat dianalogikan dengan kondisi siswa tuna rungu di sekolah, mereka tidak akan naik kelas jika tidak dapat melalui ujian semester yang diadakan sekolah. Untuk melalui ujian semester tersebut tentunya mereka harus bisa memahami materi-materi pelajaran dengan cara mereka sendiri, karena dalam hal ini Guru hanya bisa sebagai fasilitator yang tidak sepenuhnya bisa memberikan informasi pada mereka.

Ujian atau cobaan bagi setiap manusia pastilah ada dan berbeda-beda jenisnya. Mulai yang terlihat ringan hingga yang berat, bergantung kepada kemampuan yang ia miliki untuk mengatasi ujian tersebut. Karena Allah telah berjanji untuk tidak memberikan ujian kepada seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya dalam hal bertahan dan menyelesaikan ujian atau masalah tersebut.

Sulistiyarini (2011: 231) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam resiliensi terdapat sebuah kekuatan bernama optimis, yaitu segala sesuatu bisa menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Sebagai individu yang terlahir tidak sempurna pada indera mendengar dan berbicara tentu tidak mudah menjadi individu yang resilien. Karena dalam resiliensi dibutuhkan sebuah kekuatan lagi yang bernama penerimaan diri. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan untuk melihat diri sendiri, terutama kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada tanpa merasa kecewa. Menerima diri ini berkaitan erat dengan bersyukur. Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa memang benar adanya hubungan positif antara syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B.

Resiliensi yang dimiliki para siswa tuna rungu di SMALB-B Lawang menjadikan mereka mampu bertahan dengan kondisi yang serba kekurangan. Bahkan mereka mampu bersyukur di dalam kondisi yang demikian, hal ini tidak lain karena resiliensi yang mereka miliki sangat tinggi. Sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya meskipun informasi yang masuk ke dalam dirinya sangatlah sedikit.

Hubungan antara resiliensi dan syukur sangatlah erat, resiliensi bagaikan sebuah anak tangga yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai tempat yang lebih tinggi. Tempat itu adalah syukur, dengan syukur orang dapat mewujudkan resiliensi yang ia miliki.

Resiliensi dalam setiap individu pasti berbeda-beda menurut jenis kondisi yang dihadapinya dan tingkatannya, begitu juga resiliensi yang

dimiliki para siswa penderita tuna rungu di SMALB-B Lawang. Sedikitnya ada 3 tingkat resiliensi yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 13 siswa penderita tuna rungu, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kesempatan orang itu untuk mensyukuri nikmat yang telah ia terima.

Semakin banyak orang itu bersyukur, maka nikmat yang ia dapatkan akan semakin bertambah. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7)

Begitulah firman Allah yang telah disampaikan kepada hambanya. Maka tidak ada ruginya orang yang melakukan syukur setiap harinya, meskipun rasa syukur yang tulus tidak dapat digambarkan dengan kata-kata manapun.